

PERSPEKTIF PERANAN WANITA DALAM PENINGKATAN PENERIMAAN KELUARGA MELALUI USAHATANI AYAM BURAS (Studi Kasus Kota Jambi)

ZUBIR

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan wanita dalam usahatani ayam buras dan prospek usahatani ayam buras dalam menunjang penerimaan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai secara terstruktur 25 orang responden pemelihara ayam buras di Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Penentuan responden dilakukan secara purposif. Data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan ayam buras akan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi penerimaan keluarga bila dimulai dengan memelihara induk sekitar 25 ekor. Kontribusi pemeliharaan ayam buras secara ekstensif terhadap penerimaan keluarga rata-rata hanya 1%. Sedangkan pemeliharaan semi intensif memberikan kontribusi rata-rata 5%. Lebih dari separuh (52,5%) kegiatan pada usahatani ayam buras diperankan oleh wanita, 41,88% pria dan 5,63% anak-anak.

PENDAHULUAN

Konsumsi daging masyarakat Kota Jambi pada tahun 2002 sebesar 17,4 kg/kapita/tahun, meningkat 29,85% dibanding tahun 1999, sedangkan konsumsi telur 8,25 kg/kapita/tahun, meningkat 98,32% (Dinas Peternakan Kota Jambi, 2003). Konsumsi daging tersebut lebih tinggi dari standar nasional yaitu sebesar 10,1 kg/kapita/tahun. Sejalan dengan hal itu jumlah pemotongan ayam buras di Kota Jambi juga meningkat. Tahun 2001 jumlah pemotongan ayam buras lebih tinggi dibanding populasinya, dimana banyak pemotongan 395.741 ekor sedangkan populasinya hanya 249.939 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Jambi, 2002), sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut Kota Jambi memasok ayam buras dari luar.

Apresiasi masyarakat Kota Jambi terhadap produk ayam buras tergolong tinggi dimana kebutuhan produk ayam buras menempati porsi yang tidak terlalu jauh dibawah ayam ras. Sementara itu produk ayam buras masih disuplai oleh sistem produksi tradisional dengan produktivitas yang rendah, jauh dibawah produktivitas ayam ras. Akibatnya kesenjangan antara

permintaan dan penawaran menjadi besar. Refleksi dari kesenjangan tersebut terlihat pada perbandingan harga yang cukup menyolok. Harga telur ayam buras 150% dan harga dagingnya 157% lebih tinggi dibanding ayam ras, disamping itu harga produk ayam buras tersebut juga lebih stabil. Kondisi ini menciptakan peluang pasar yang potensial untuk dipenuhi.

Pengembangan usaha ayam buras merupakan pilihan yang strategis karena pemeliharaannya relatif mudah dan waktunya relatif singkat. Daging ayam buras dinilai bermutu baik, mengandung protein tinggi, rasa lebih gurih serta kandungan lemak dan kolesterolnya rendah (Handawi, 1994). Suatu kelemahan dalam usahatani ayam buras adalah rendahnya produktivitas, baik pertumbuhan maupun produksi telurnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya mutu genetik, cara pemeliharaan dan pemberian pakan yang masih tradisional (Sukardi dan Mufti, 1989). Pemeliharaan ayam buras dapat memberikan hasil yang berarti apabila dipelihara pada kondisi yang diperbaiki (Kurtini, 1995). Dilihat dari prospektif agribisnis maka peternak ayam buras adalah peternak kecil yang memusatkan pada kegiatan budidaya,

kurang mengkoordinasikan diri dengan unsur-unsur kegiatan terutama dalam menjaga ketersediaan sapronak dan jaminan kelancaran penjualan hasil (Aboebakar, 1996). Pemeliharaan ayam buras secara subsisten, menempati ruang lingkup yang sempit, statis, dan umumnya hanya bertujuan sebagai pengisi waktu luang anggota keluarga. Mengingat besarnya potensi pasar yang ada, usaha ayam buras di kota Jambi mempunyai peluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan menjadi usaha yang berwawasan agribisnis dengan menerapkan teknologi tepat guna dan berdaya guna.

Selama dekade terakhir ini, pertanian banyak ditujukan kepada peranan wanita, khususnya wanita tani di pedesaan. Secara umum wanita mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, berdagang serta kegiatan diluar usahatani. Wanita berperan penting dalam penanganan panen, pasca panen dan pemasaran (IRRI, 1987). Para wanita yang mempunyai pekerjaan di rumah dengan memperoleh imbalan, kebanyakan mereka mengaku dirinya "tidak bekerja". Wanita yang bekerja di luar jam kerja siang hari seperti pada umumnya, tidak masuk dalam pencatatan resmi (statistik). Hal-hal seperti ini menyebabkan wanita yang bekerja menjadi tidak tampak "invisible" (Widaningroem, 1998). Peranan wanita dalam usahatani ayam buras dan prospek usahatani ayam buras dalam menunjang penerimaan keluarga, perlu dikaji sehingga lebih memberikan gambaran yang berguna dalam penyusunan kebijakan pengembangan.

MATERI DAN METODA

Penelitian dengan metoda survei ini dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi pada tahun 2002. Wawancara terstruktur dilakukan pada 25 orang responden yang dipilih secara purposive. Responden merupakan pemelihara ayam buras baik secara ekstensif maupun semi intensif. Pemeliharaan ekstensif adalah besarnya peranan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada usaha pemeliharaan ayam buras, dilihat dari sebaran tenaga kerja pada setiap tahapan budidaya. Kontribusi usaha

ayam buras dalam penerimaan keluarga didapatkan dari pengumpulan data penerimaan keluarga dari seluruh sub sektor. Prospek pengembangan usaha ayam buras terutama ditinjau dari hasil analisis output-input dan harga yang berlaku serta deskripsi peluang pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosioekonomi responden.

Warga Kelurahan Tanjung Sari hampir seluruhnya merupakan pendatang. Sebagian warga dengan etnis Jawa sudah sangat lama berdomisili wilayah ini, sehingga sudah memiliki lahan yang cukup luas. Mata pencaharian sebagian besar warga (51%) adalah PNS/ABRI dan pensiunan. Bertani dan buruh tani hanya menempati porsi 12%. Mereka umumnya tinggal dibagian dalam dan sekitar daerah pinggiran rawa. Kelompok umur tenaga kerja terdistribusi cukup merata pada tiap tingkat, dengan bagian terbesar berada pada kelompok umur 10-14 tahun dan 27-40 tahun masing-masing 21%.

Kepala keluarga (KK) responden rata-rata berumur 46 tahun, dan istri rata-rata berumur 42 tahun. Pendidikan terakhir sebagian besar (40%) KK adalah SD dan hanya 20% yang mencapai pendidikan SMTA. Istri sebagian besar (56%) berpendidikan SD dan hanya 1 orang (4%) yang mencapai pendidikan SMTA. Pekerjaan utama KK umumnya adalah bertani (42%) hanya 20% yang bekerja sebagai pegawai atau pensiunan, dan 10% adalah industri rumah tangga. Komoditas usaha pertanian yang dominan adalah sapi potong (60%), selain itu juga diusahakan padi sawah dan tanaman hortikultura. Luas lahan yang dimiliki rata-rata 0,64 ha. Sebagian sudah didirikan bangunan untuk disewakan, sebagian lagi ditanami komoditas pertanian. Tipologi usaha peternakan bervariasi diantara warga dan tergantung jenis ternaknya. Pemelihara ayam buras secara semi intensif menempatkan usahanya sebagai usaha sampingan (60%), disamping itu ada juga yang merupakan cabang usaha (40%). Ternak sapi potong dipelihara sebagai cabang usaha, bahkan sebagai usaha pokok, sedangkan pemeliharaan jenis ternak lain merupakan

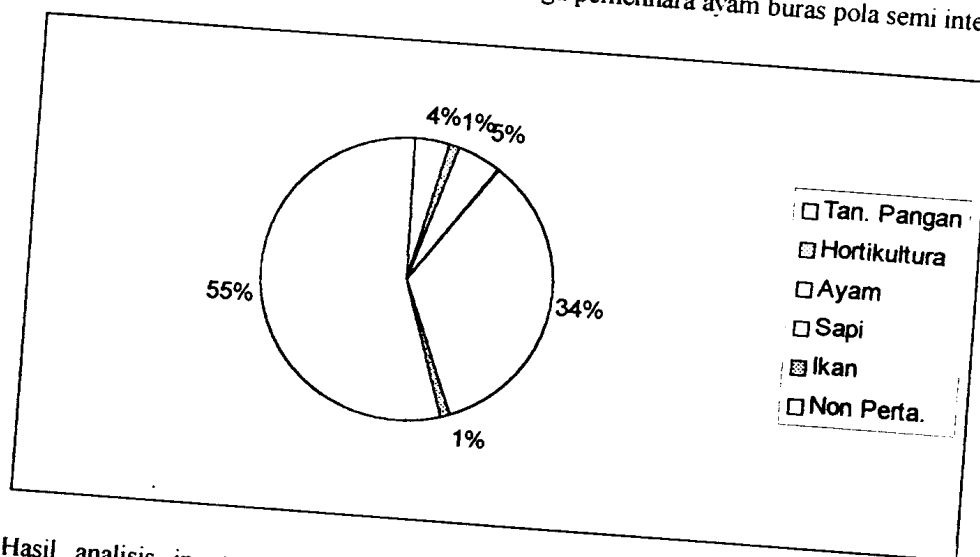
usaha sampingan atau hanya berupa piaraan kesenangan. Penerimaan rumah tangga responden dari sektor pertanian rata-rata 44,62% dan non pertanian 55,38%. Sektor pertanian yang paling banyak memberikan kontribusi dalam penerimaan keluarga adalah ternak sapi.

Kontribusi usahatani ayam buras dalam penerimaan keluarga

Pemeliharaan ayam buras memberikan manfaat yang sangat bervariasi terhadap penerimaan keluarga, tergantung tujuan dan tipologi usaha. Pemeliharaan secara subsisten dengan sistem ekstensif kontribusinya kurang berarti bagi penerimaan keluarga, rata-rata hanya 1%. Pemeliharaan seperti ini mungkin belum dapat dikategorikan sebagai usaha, karena tujuannya hanya sekadar hobi atau pengisi waktu luang. Jumlah ayam yang dipelihara juga tidak banyak, rata-rata hanya 6

ekor ayam dewasa. Ayam dilepas bebas sepanjang hari dan hanya mendapat perhatian pada malam hari saat sudah pulang kandang. Meski demikian, analisis finansial dari pemeliharaan seperti ini memberikan keuntungan yang paling tinggi, karena penggunaan biaya input sangat minim. Bagaimanapun pemeliharaan seperti ini tidak mungkin dapat ditingkatkan skalanya, menjadi usaha yang lebih besar. Pemeliharaan secara semi intensif memiliki kontribusi yang lebih besar dibanding pemeliharaan ekstensif terhadap penerimaan keluarga. Rata-rata kontribusinya 5%, dan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan intensitas pemeliharaan serta jumlah ternak yang dipelihara. Keterangan lengkap komposisi penerimaan keluarga peternak ayam buras pola semi intensif diilustrasikan pada Gambar 1

Gambar 1. Diagram komposisi penerimaan keluarga pemelihara ayam buras pola semi intensif.



Hasil analisis input output kedua pola pemeliharaan tersebut ditampilkan pada Tabel 1. Terlihat bahwa pola semi intensif (A) memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibanding pola ekstensif (B). Tingginya penerimaan A dibanding B disebabkan karena produktivitas ternak yang lebih optimal. Induk ayam hanya memiliki 'tugas' untuk bertelur atau bertelur dan mengeram saja. Masa pemeliharaan anak yang panjang yang

menghalangi induk untuk bertelur seperti yang terjadi pada pola B tidak dialami pada pola A. Kutuk dipelihara di dalam brooder dan diberi perlakuan khusus.

Nilai perbandingan output-input (O/I ratio) menunjukkan bahwa pola B lebih tinggi karena pada pola ini peternak hampir tidak mengeluarkan biaya variabel untuk usahanya. Meski menguntungkan menurut O/I ratio, pola ini tidak memiliki prospek untuk dikembangkan.

kan, karena akan menghadapi banyak masalah, baik masalah teknis maupun benturan sosial. Jumlah ayam yang dapat dipelihara dengan pola ini juga sangat terbatas, tergantung pada luas pekarangan dan jarak antar rumah di sekitar lokasi. Hasil survei menunjukkan bahwa dengan pola ekstensif tidak ada warga yang sanggup memelihara ayam hingga 15 ekor induk.

Pola pemeliharaan semi intensif mempunyai peluang yang lebih besar untuk ditingkatkan. Semakin tinggi intensitas pemeliharaan semakin kecil ruang yang diperlukan. Sebaliknya input yang diperlukan

juga semakin besar, terutama penggunaan biaya variabel. Skala pemeliharaan yang kecil dengan intensitas tinggi akan mengurangi efisiensi usaha, terutama dalam hal penggunaan tenaga kerja. Oleh karenanya pemeliharaan pola ini harus memperhatikan keseimbangan antara intensitas teknis yang diterapkan dengan skala pemeliharaannya, agar keuntungan usaha lebih nyata. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemeliharaan ayam buras akan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi penerimaan keluarga bila dimulai dengan memelihara induk sekitar 25 ekor.

Tabel 1. Perbandingan analisis input-output 2 pola pemeliharaan ayam buras selama 5 bulan pemeliharaan.

Uraian	Pola Pemeliharaan	
	(A) Semi Intensif	(B) Ekstensif
A. Input		
Biaya tetap	22.674	2.847
- penyusutan kandang	21.180	931
- penyusutan peralatan kandang	15.164	12.442
- penyusutan induk dan jantan		
Biaya variabel	922.944	-
- pakan	45.400	-
- obat-obatan	8.121	-
- biaya operasional mesin tetas	38.256	-
- biaya operasional brooder		
B. Output		
Telur konsumsi	149.670	24.048
Anak ayam	1.301.590	192.120
C. Pendapatan	377.521	199.948
D. Output/Input	1,35	13,33

Keterangan : jumlah induk yang dipelihara diasumsikan sama

Peranan wanita dalam usaha pemeliharaan ayam buras

Intensitas pemeliharaan ayam buras menentukan banyaknya waktu yang diperlukan untuk penanganannya. Semakin intensif sistem pemeliharaan ternak, semakin banyak menuntut perhatian. Pemelihara ayam buras secara ekstensif rata-rata membutuhkan waktu

hanya 0,48 jam/hari, sedangkan pemeliharaan semi intensif 1,85 jam/hari.

Keterlibatan wanita dapat dilihat dari curahan waktu tenaga kerja wanita dalam usahanya. Umumnya kegiatan yang tidak mengandalkan kekuatan fisik dan keterampilan cukup tinggi dilaksanakan oleh wanita. Wanita lebih mendominasi aktivitas

pemeliharaan rutin sehari-hari karena waktu wanita untuk di rumah lebih banyak dibanding pria. Hal ini mengindikasikan pentingnya wanita dilibatkan dalam kegiatan produksi teknologi inovatif pemeliharaan. Demikian juga dalam kegiatan pasca panen,

pemasaran dan penyimpanan uang hasil penjualan wanita lebih dominan. Selengkap-nya peranan gender pada masing-masing kegiatan dalam sistem pemeliharaan ayam buras ditampilkan pada Tabel 2

Tabel 2. Peranan gender dalam pemeliharaan ayam buras

Kegiatan	Yang berperan utama (%)*		
	Pria	Wanita	Anak
Ide keinginan untuk memelihara ayam pertama kali	56	44	-
Menentukan cara pemeliharaan yang diterapkan	52	48	-
Membuat kandang	80	16	4
Letak atau penempatan kandang	72	28	-
Membersihkan kandang	40	52	8
Mengetahui dengan pasti jumlah ayam yang dimiliki	48	52	-
Melepas pagi hari dan mengandangkan sore hari	36	60	4
Memberi pakan dan minum	26	70	4
Mengetahui ayam yang sakit	54	46	-
Mengobati ayam sakit	68	32	-
Memelihara/memperhatikan kutuk	40	60	-
Menjual telur ke tetangga/warung/pasar	18	82	-
Mengkonsumsi sendiri telur yang dipelihara	66	28	6
Memutuskan untuk menjual ayam	52	48	-
Melaksanakan penjualan ayam	36	64	-
Menyimpan/memanfaatkan uang hasil penjualan	14	82	4
Rata-rata	47	51	2
	47,375	50,75	1,875

Keterangan : Persentase berdasarkan jumlah responden yang menyatakan

KESIMPULAN

Pemeliharaan ayam buras akan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi penerimaan keluarga bila dimulai dengan memelihara induk sekitar 25 ekor. Kontribusi pemeliharaan ayam buras secara ekstensif terhadap penerimaan keluarga rata-rata hanya 1%. Sedangkan pemeliharaan semi intensif memberikan kontribusi rata-rata 5%. Lebih dari separuh (52,5%) kegiatan pada usahatani ayam buras diperankan oleh wanita, 41,88% pria dan 5,63% anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, M. A. 1996. Kondisi peternak unggas Indonesia dalam Media Komunikasi dan Informasi Pangan. Agribisnis Unggas. No. 29 (viii) : 9 - 14.
- Dinas Peternakan Kota Jambi. 2003. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Dati II Kota Jambi. Jambi.
- Dinas Peternakan Provinsi Jambi. 2002. Statistik Peternakan Provinsi Jambi. Dinas Peternakan Provinsi Jambi. Jambi.

Handawi, P. S. 1994. Pemanfaatan lahan perkarangan dengan budidaya ayam buras sebagai sumber pangan dan pendapatan untuk wilayah miskin dalam Prosiding Pertemuan Nasional Pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian. Hal 221. Sub Balitnak Klepu.

IRRI. 1987. Women in Rice Farming System on Operation Research and Training Program IRRI. Manila. Phillipina.

Kurtini, T. 1995. Pengaruh imbalanced energi protein ransum terhadap penampilan ayam buras

selama periode pertumbuhan dalam Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Sukardi dan M. Mufti. 1989. Penampilan prestasi ayam buras di Kabupaten Banyumas dan pengembangannya dalam Prosiding Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal. Semarang.

Widaningroem, Retno. 1998. Konsep Jender. Pelatihan Metodologi Penelitian Berperspektif Jender dalam Bidang Pertanian 16-26 Desember 1998. Yogyakarta